

PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PENGELUARAN ASI PADA IBU NIFAS DI TPMB N DI KAB. BEKASI TAHUN 2021

Restu Khoiriah¹,
Politeknik Tiara Bunda

ABSTRACT

Background: Decreased milk production and milk production in the first days of delivery can be caused by a lack of prolactin and oxytocin hormone production.

Research Objectives: To determine the effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at TPMB N di Kab. Bekasi.

Research Methods: This research is a descriptive Quasi Experiment, which is a type of research design that has a control group and an experimental group not chosen randomly, and a One Group Pretest Posttest design, namely an experimental design carried out in one different groups, which aims to determine the expenditure of breast milk in postpartum mothers. about the implementation of oxytocin massage in increasing breast milk production in postpartum mothers at TPMB N di Kab. Bekasi.

Result of Research: Respondents before being given oxytocin massage, the production of breast milk was not smooth as many as 19 postpartum mothers (63.3%). And it was found that all respondents before being given oxytocin massage had less than 30 postpartum mothers (100%).

Conclusion: There is an effect of oxytocin massage on breast milk production in postpartum mothers at PMB Siti Suhartati, Str.Keb in 2022 with p value = 0.001 ($p < 0.05$)

Suggestion: In accordance with what has been conveyed in the study that oxytocin massage is physiological, hopefully with this research the respondents, especially for postpartum mothers, can apply knowledge about oxytocin massage

Key words : Oxytocin massage, breast milk production, postpartum mothers

Pendahuluan

Air Susu Ibu (ASI) merupakan makanan yang paling baik untuk bayi. Komposisi ASI sesuai pada setiap tumbuh kembang bayi, ASI juga mengandung zat pelindung yang dapat menghindarkan bayi dari berbagai penyakit infeksi. Pemberian ASI mempunyai pengaruh besar dalam perkembangan emosional yang dapat mempengaruhi hubungan batin antara ibu dan bayi (Lowdermilk, et.al, 2013), (Subekti & Faidah, 2019).

Wanita akan mengalami beberapa perubahan fisiologi dan psikologi pada masa setelah melahirkan. Salah satu perubahan fisiologi adalah perubahan payudara untuk mempersiapkan proses menyusui atau laktasi. Menyusui adalah proses memberikan makanan pada bayi berupa Air Susu Ibu (ASI) langsung dari payudara ibu. Menyusui merupakan cara optimal dalam memberikan nutrisi pada bayi yang berfungsi melindungi bayi dari berbagai penyakit dan infeksi, serta lebih ekonomis dibandingkan dengan susu formula. (Hasanah et al., 2017)

Ibu yang menyusui berharap dapat memberikan ASI dengan lancar, namun beberapa ibu kecewa tidak berhasil memberikan ASI karena mengalami masalah pada payudara. Masalah yang biasanya terjadi selama masa nifas dini antara lain puting lecet, payudara bengkak, sumbatan saluran payudara, mastitis, dan abses pada payudara. Masalah pada payudara selama menyusui merupakan salah satu tanda bahaya pada ibu setelah melahirkan dan harus dibawa ke pelayanan kesehatan untuk mencegah komplikasi. Teknik menyusui yang kurang tepat dapat mengakibatkan masalah-masalah pada payudara yang terjadi selama proses menyusui yang disebabkan oleh bayi tidak menyusu sampai ke areola. (Hasanah et al., 2017). Permasalahan ASI yang tidak keluar pada hari-hari pertama kehidupan bayi seharusnya bisa diantisipasi sejak kehamilan melalui konseling laktasi. Hanya sekitar 60% masyarakat tahu informasi tentang ASI dan baru ada sekitar 40% tenaga kesehatan terlatih yang bisa memberikan konseling menyusui. Sehingga perlu adanya solusi untuk ibu yang terlanjur khawatir dan mencegah pemberian susu formula karena masalah pemberian ASI dini yang disebabkan ASI tidak keluar di hari pertama. (Maita, 2016)

Menurut data *World Health Organization (WHO)* terbaru pada tahun 2015 di Amerika Serikat persentase perempuan menyusui yang mengalami bendungan ASI rata-rata mencapai 87,05 % atau sebanyak 8242 ibu nifas dari 12.765 orang, pada tahun 2014 ibu yang mengalami ketidaklancaran ASI sebanyak 7198 orang dari 10.764 orang dan pada tahun 2015 terdapat ibu yang mengalami bendungan ASI sebanyak 6543 orang dari 9.862 orang (WHO, 2015) (Cicilia K et al., 2021). The American Society memperkirakan 241.240 wanita Amerika terdiagnosis mastitis, sedangkan di Canada jumlah wanita yang terdiagnosis mastitis adalah 24.600 orang. Di Australia sebanyak 14.791 orang. (Mitra et al., n.d.2019).

Data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia tahun 2015 menyebutkan bahwa terdapat ibu nifas yang mengalami ketidaklancaran ASI sebanyak 35.985 atau (15,60 %) ibu nifas, serta pada tahun 2015 ibu nifas yang mengalami ketidaklancaran ASI sebanyak 77.231 atau (37, 12 %) ibu nifas. (Wardani, 2021) ,2,5% mengalami puting susu lecet, 42% ibu mengalami ketidaklancaran ASI, 18% ibu mengalami air susu tersumbat, 11% mengalami mastitis, dan 6,5% ibu mengalami abses payudara yang disebabkan oleh kesalahan ibu dalam menyusui bayinya (Hasanah et al., 2017)

Berdasarkan hasil sementara Survey Sosial Ekonomi Daerah (suseda) Provinsi Jawa Barat Tahun 2009 kejadian ketidaklancaran ASI pada ibu menyusui terjadi di Jawa Barat yaitu 1-3% (1-3 per 100 ibu menyusui) terjadi di perkotaan dan 2-13% (2-13 per 100 ibu menyusui) terjadi di pedesaan. (Maryati & Sari, 2018)

Pencegahan ketidaklancaran ASI tidak hanya dengan perawatan payudara, namun bisa dengan pemberian metode non farmakologi. Metode non farmakologis merupakan pengendalian nyeri yang lebih efektif dan tanpa efek yang merugikan. Pemberian terapi non farmakologis secara promosi atau preventif bisa dipertimbangkan menjadi pilihan untuk membantu memandirikan pasien dalam mengatasi masalah *breast engorgement* pada ibu nifas. Beberapa terapi komplementer sebagai strategi untuk mengurangi pembengkakan payudara dapat dilakukan dengan pijat oketani, pemberian kompres daun kubis dingin, pemanfaatan daun kol, dan pemberian kompres lidah buaya. (Cicilia K et al., 2021).

Pijat oksitosin adalah pemijatan pada punggung dan tengkuk ibu untuk merangsang keluarnya hormon oksitosin. Hormon oksitosin adalah hormon yang dihasilkan oleh kelenjar hipofisa posterior. Hormon ini bertanggung jawab untuk mengalirkan ASI yang telah diproduksi prolaktin ke saluran laktiferus dan sampai ke mulut bayi melalui isapannya. Pijat Oksitosin bertujuan untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin supaya pengeluaran ASI pada ibu nifas menjadi lancar. Pijat Oksitosin bertujuan untuk merangsang pengeluaran hormon oksitosin supaya pengeluaran ASI pada ibu nifas menjadi lancar. (Purnamasari, 2020)

Pijat oksitosin sangat bermanfaat dalam merangsang pelepasan hormon oksitosin yang dimulai saat bayi menghisap pada puting susu dan areola, rangsangan ditransmisikan ke sistem saraf pusat hipotalamus, kemudian dilanjutkan ke hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin, selanjutnya hormon ini akan masuk ke dalam darah dan menyebabkan kontraksi sel myometrium yang mengelilingi alveoli mammae dan duktus laktiferus sehingga keluar ASI.

Dari literatur dan jurnal di atas dapat dilihat bahwa pijatan oksitosin memiliki pengaruh yang signifikan untuk meningkatkan produksi ASI, namun masih dibutuhkan review atau pembahasan mendalam mengenai jurnal dan literatur yang meneliti tentang pengaruh pijatan oksitosin dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Berdasarkan informasi di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021, masih banyak ibu nifas yang tidak langsung keluar ASI/keluar tidak lancar sehingga tidak mencukupi kebutuhan si bayi. Disamping itu juga masyarakat di wilayah tersebut belum banyak yang mengetahui tentang manfaat pijat oksitosin bagi ibu menyusui dan bagaimana cara pemijatannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik, untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Pengeluaran ASI Pada Ibu Nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021”

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang digunakan untuk menggambarkan penelitian yang bertujuan untuk menilai konsep atau kejadian sedapat mungkin secara objektif dan dapat diterapkan melalui cara numerik dan statistik. Desain penelitian yang peneliti gunakan yaitu studi

eksperimental dengan “Quasi Experimental Pre-Post Test with One Group” dimana peneliti memberi perlakuan kemudian mengukur perlakuan tersebut. Perlakuan yang diberikan yaitu pijat oksitosin pada ibu nifas. Desain “Quasi Experimental Pre-Post Test with One Group/ Praeksperiment”, sebagai berikut :

O1 X O2

O1 : Pengukuran kecemasan sebelum di lakukan intervensi

X : Intervensi

O2 : Pengukuran kecemasan setelah di lakukan intervensi design. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh produksi ASI pada ibu nifas yang mengkonsumsi kacang hijau dengan yang tidak mengkonsumsi kacang hijau di PMB D Kabupaten Bandung.

Hasil dan Pembahasan

Dari data yang diperoleh melalui lembar observasi yang dilakukan kepada 30 responden di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021, Peneliti melakukan kunjungan di klinik dan kerumah responden untuk melakukan pijat oksitosin dan melakukan wawancara terhadap responden untuk mendapat hasil sebelum dipijat dan sesudah di pijat oksitosin. Awal proses penelitian ini adalah sebelum ibu menyusui dilakukan pijat oksitosin, ibu dipersilahkan duduk yang sudah disiapkan oleh peneliti, selanjutnya tanda-tanda vital ibu diukur dulu yaitu tekanan darah, nadi, dan pernafasan, jika tanda-tanda vital ibu normal baru dilakukan pijat oksitosin. Jika tekanan darah, nadi, dan pernafasan ibu tidak normal maka pijat oksitosin belum dapat dilakukan, kita tunggu sampai tanda-tanda vital tersebut normal dengan mengistirahatkan ibu terlebih dahulu

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 4.1

Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Ibu Nifas Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Tabel 4.1
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Usia		
Kriteria	Jumlah	%
<20 tahun	10	33.3
20-35 tahun	13	43.3
>35 tahun	7	23.3
Total	30	100.0

Sumber : SPSS

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari banyaknya responden, sebagian besar responden adalah ibu nifas yang berusia 20-35 tahun yaitu 13 responden (43,3%), dan yang terkecil adalah usia >35 tahun yaitu hanya 7 responden (23,3%).

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Tabel 4.2
Distribusi frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Pendidikan		
Kriteria	Jumlah	%
SD	2	6.7
SMP	6	20.0
SMA	15	50.0
Perguruan Tinggi	7	23.3
Total	30	100.0

Sumber : SPSS

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari banyaknya responden, sebagian besar responden adalah ibu nifas yang berpendidikan SMA yaitu 15 responden (50%), dan yang terendah adalah ibu yang berpendidikan SD sebanyak 2 responden (6.7%).

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Paritas pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021

Paritas		
Kriteria	Jumlah	%
Primipara	9	30
Multipara	12	40
Grande Multipara	9	30
Total	30	100.0

Sumber : SPSS

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari banyaknya responden, sebagian besar responden adalah ibu nifas multipara yaitu 12 responden (40%), dan yang paling rendah

adalah primipara dan grande multipara sebanyak 9 responden (30%).

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan pada Ibu Nifas
Di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021

Pekerjaan		
Kriteria	Jumlah	%
Bekerja	13	43,4
Tidak Bekerja	17	56,6
Total	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari banyaknya responden, sebagian besar responden adalah ibu nifas tidak bekerja yaitu 17 responden (56,6%), dan yang paling rendah adalah ibu nifas bekerja sebanyak 13 responden (43,3%).

2. Analisis Univariat

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Produksi ASI Pada Ibu
Post partum Sebelum Dilakukan dan Sesudah Dilakukan
Pijat Oksitosin Di TPMB N Kab. Bekasi

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Produksi ASI Pada Ibu Post partum Sebelum Dilakukan dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin Di TPMB N Kab. Bekasi					
No	Produksi ASI	Sebelum Perlakuan (Pre Test)		Sesudah perlakuan (Post Test)	
		F	%	F	%
1	Lancar	4	13,4	30	100,0
2	Cukup lancar	7	23,3	0	0
3	Kurang lancar	19	63,3	0	0
Total		30	100,0	30	100,0

Berdasarkan tabel 4.5 didapatkan bahwa hampir seluruhnya responden sebelum diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 19 ibu nifas (63,3%). Dan didapatkan bahwa seluruh responden sebelum diberikan pijat oksitosin pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 30 ibu nifas (100%).

3. Analisis Bivariat

Table 4.6
Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Di TPMB N Kab. Bekasi

Table 4.6

Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Di TPMB N Kab. Bekasi

Variable	N	Mean	SD	Min	Max	P
Sebelum Pijat Oksitosin	30	0,78	0,64	0	2	4.79
Sesudah Pijat Oksitosin	30	4,25	0,70	3	5	0,00

Berdasarkan tabel 4.6 didapatkan bahwa sesudah dilakukan pijat oksitosin menunjukkan peningkatan pengeluaran ASI 4,2 kali lebih besar dari sebelum dilakukan intervensi pijat oksitosin dan hasil uji statistik menggunakan Wilcoxon Match Pairs Test menunjukkan bahwa setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin dengan nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha = 0,05$ yang ada pengaruh yang signifikan Pijat Oksitosin pada Ibu nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

PEMBAHASAN

Analisis univariat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa usia responden lebih banyak pada usia 20-35 tahun 13 responden (43,3%), pendidikan responden paling banyak berpendidikan SMA, pekerjaan responden paling banyak adalah ibu tidak bekerja 17 responden (56,6%), jumlah anak paling banyak yaitu >2 orang 12 responden (40%). Dalam penelitian ini terdapat pengaruh yang signifikan pijat oksitosin terhadap pengaruh pengeluaran ASI terhadap ibu nifas dengan p-value <0,001 (CI 95%).

1. Produksi ASI Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin (Pre Test dan Post Test)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat disimpulkan dari 30 responden distribusi frekuensi Kelancaran ASI pada ibu postpartum sebelum dilakukan (Pre test) pijat oksitosin berdasarkan penelitian yang dilakukan di PMB Siti Suhartati S.TR.Keb didapatkan bahwa responden pengeluaran ASI kurang lancar sejumlah 19 responden (63,3%) dan sesudah diberikan perlakuan (Post Test) pijat oksitosin pengeluaran ASI lancar didapatkan 30 responden (100%).

Menyusui dapat meningkatkan kedekatan antara ibu dan bayi. Bayi yang sering berada dalam dekapan ibu karena menyusui akan merasakan kasih sayang ibunya. Ia juga akan merasa aman dan tentram, terutama karena masih dapat mendengar detak jantung ibunya yang telah dikenal sejak dalam kandungan. Perasaan terlindung dan tersayangi inilah yang akan menjadi dasar perkembangan

emosi bayi dan membentuk kepribadian yang percaya diri dan dasar spritual yang baik.

Menurut peneliti Roesli tahun 2000 Air susu ibu yang selanjutnya disingkat ASI adalah cairan hasil sekresi kelenjar payudara ibu (PP-ASI). ASI merupakan emulsi lemak dalam larutan protein, laktosa, dan garam-garam organik yang disekresi oleh kedua belah kelenjar payudara ibu yang berguna sebagai makanan yang utama bagi bayi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ibu Nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 tidak Ada yang melakukan Pijat Oksitosin. Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya pengetahuan Ibu-ibu Nifas tentang pentingnya Pijat Oksitosin dalam membantu peningkatan produksi ASI. Ibu Nifas berpikir bahwa ASI akan tetap keluar meskipun tidak dilakukan Pijat Oksitosin.

Maka dapat diasumsikan, salah satu yang mempengaruhi peningkatan ASI pada ibu. Melakukan pijat oksitosin untuk membantu kelancaran pada produksi ASI ibu sehingga bayi mempunyai sistem kekebalan tubuh yang kuat.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati tahun 2012 yaitu pijat oksitosin merupakan salah satu terapi pendukung yang efektif untuk mengurangi ketidaknyamanan fisik serta memperbaiki gangguan mood. Pengurangan ketidaknyamanan pada ibu menyusui akan membantu peningkatan produksi ASI. Pada kelompok perlakuan dapat memberikan efek rileks pada ibu yang secara tidak langsung dapat menstimulasikan hormon oksitosin yang dapat membantu proses kelancaran produksi ASI.

Maka dapat diasumsikan bahwa pengeluaran ASI di pengaruhi oleh dua hormon, yaitu prolaktin dan oksitosin. Hormon oksitosin berfungsi pada pengeluaran ASI dan cara kerjanya dipengaruhi oleh proses hisapan bayi. Semakin sering puting susu dihisap oleh bayi maka semakin banyak pula pengeluaran ASI. Hormon oksitosin sering di sebut sebagai hormon kasih sayang, sebab kadar nya sangat dipengaruhi oleh, suasana hati, rasa bahagia, rasa dicintai, rasa aman, ketenangan, rileks.

2. Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas

Berdasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan pada 30 responden menunjukkan bahwa hasil uji statistik menggunakan *Wilcoxon Match Pairs Test* menunjukkan pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI 15.50 kali

lebih besar dari pada tidak dilakukan intervensi pijat oksitosin dengan nilai p value = 0,000 atau $p < \alpha = 0,05$ yang berarti ada pengaruh yang signifikan Pijat Oksitosin Pada Ibu nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Produksi ASI dapat ditingkatkan melalui pijat oksitosin yaitu pijat atau rangsangan pada tulang belakang, neurotransmitter akan merangsang medulla oblongata ke hypothalamus untuk mengeluarkan oksitosin yang menyebabkan buah dada mengeluarkan air susunya. Dengan pijatan di daerah tulang belakang ini juga kan merelaksasikan ketegangan dan menghilangkan stress dengan begitu hormon oksitosin keluar akan membantu pengeluaran air susu ibu. Dalam penelitian ini pijat oksitosin dilakukan berdasarkan Standar Operasional Prosedur (SOP).

Pijat oksitosin merupakan reseptor mekanik secara langsung pada kulit, sehingga simultan merangsang impul saraf aferen pada system limbic sepanjang vertebra dan costa 5-6 .rangsangan tersebut memberikan umpan balik pada kelenjar hifose posterior (*neurohipofise*) sehingga oksitosin disekresi memasuki system peredaran darah.

Sesuai dengan teori yang mengatakan pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidاكلancaran produksi ASI, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, merangsang pelepasan hormon oksitosin, terutama pada hari-hari pertama kelahiran dimana ASI secara bertahap akan dihasilkan dan dikeluarkan 10-100 ml. Berdasarkan hal ini peneliti berpendapat pijat oksitosin dapat mempengaruhi pengeluaran ASI pada ibu nifas. Pijat oksitosin ini merupakan salah satu bentuk upaya atau dukungan yang dapat dilakukan seorang tenaga kesehatan dan keluarga dalam mendukung pemberian ASI eksklusif. Sebagai tenaga kesehatan atau bidan pada pemeriksaan kehamilan sudah seharusnya mengajarkan semua ibu hamil, suami/ pendamping cara melakukan pijat oksitosin sehingga pada saat masa nifas tiba ibu dan keluarga bisa melakukannya tanpa adanya seorang bidan.

Berdasarkan hasil T-test menunjukan peningkatan produksi ASI setelah dilakukan pijat oksitosin diperoleh nilai T-test 0,001 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukan secara statistik bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan antara pijat oksitosin dengan peningkatan produksi ASI pad ibu nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Rofiah siti (2016) mengatakan bahwa pijat oksitosin memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap pengeluaran ASI pada ibu nifas (p value : 0,001). Maka dapat di asumsikan bahwa pijat oksitosin perlu juga dilakukan untuk ibu nifas agar memberikan efek rileks sehingga dapat menstimulasikan hormon oksitosin dan akan membantu pengeluaran produksi ASI. Dan pijat oksitosin ini sangat membantu untuk masalah yang terjadi pada ibu saat menyusui bayinya.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 30 responden tentang Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada Ibu Nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021 dapat di simpulkan bahwa :

1. Ibu Nifas sesudah dilakukan pijat oksitosin seluruhnya mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI sebanyak (100%).
2. Ibu Nifas sebelum dilakukan pijat oksitosin tidak ada mengalami peningkatan kelancaran produksi ASI, produksi ASI cukup 23.3% bahkan produksi ASI kurang sebanyak 63,3 % mengalami penurunan pada produksi ASI.
3. Ada pengaruh pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada ibu nifas di TPMB N Kab. Bekasi Tahun 2021 Tahun 2021 dengan nilai p value=0.001 ($p < 0.05$).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada pemberi dana penelitian atau donatur. Ucapan terima kasih dapat juga disampaikan kepada pihak-pihak yang membantu pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

Asih, Y. (2017). PENGARUH PIJAT OKSITOSIN TERHADAP PRODUKSI ASI. Tanjung Karang: Jurnal Keperawatan, Volume XII.

Yunia Tegar Adinda, W. W. (2021). Literature Review: Penerapan Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Pengeluaran ASI Pada Ibu Post Partum. Pekalongan: Program Studi

Diploma Tiga Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia.

Magdalena, M., Auliya, D., Usraleli, U., Melly, M., & Idayanti, I. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Produksi ASI Ibu Menyusui di Wilayah Kerja Puskesmas Sidomulyo Rawat Jalan Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2),

Fara, Y. D., & Mayasari, A. T. (2020). Pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu postpartum, 2(2), 269–276. Italia, & Yanti, M. S. (2019). Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Postpartum di BPM Meli R. Palembang Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Dan Pembangunan*, 9(17). <https://doi.org/10.26630/jkep.v13i2.931>

Kartini, Ajeng, A., & Suaningsih, F. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Di Puskesmas Balaraja. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia*, 3(1), 18–30.

Kemenkes. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia*. Depkes R.I., (2013). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Darul Azhar Vol 3, No. 1, 2017. Hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada ibu post partum. *Journal Damai Yanti*, 2014. *Asuhan Kebidanan masa Nifas*. Jakarta : Refika Aditama

Notoatmojo, Soekidjo 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta

Perinasia. (2010). *Manajemen Laktasi*. Jakarta: Gramedia

Rusdiarti. (2014). *Pengaruh Pijat Oksitosin Pada Ibu Nifas Terhadap Pengeluaran ASI di Kabupaten Jember*. Akademi Kebidanan Jember

Sugiono, 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung : Alfabeta

Widya Juliarti, Een Husana, 2017. Hubungan Pijat Oksitosin dengan pengeluaran ASI pada ibu nifas BPM Yuni Fatimah, Amd.Keb Pekanbaru tahun 2017